

## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS

**Diana Pefbrianti<sup>1</sup>, Muhammad Rizcy Fadhilah<sup>2</sup>**

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKES Intan Martapura<sup>1,2</sup>  
diana.pefbrianti-2016@fkip.unair.ac.id

### ABSTRACT

*Dermatitis is an inflammation of the skin caused by ingredients / substan that sticks to the skin. Increased incidence of dermatitis can be caused by several factors such as knowledge, behavior, commitment and cleanliness of the environment. This study aims to find out the factors associated with dermatitis incidence. Research design in this study uses descriptive analytical research design. Samples in this study were taken by purposive sampling method as many as 85 respondents in Murung Sari Village. The data was analyzed through the spearman rho test. The results showed that public knowledge of dermatitis was in the lesser category, as many as 57 respondents (67.1%), community behavior was in the lesser category, as many as 43 respondents (50.6%), community commitment was in the negative category of 52 respondents (61.2%), community environmental hygiene was in the lesser category, as many as 50 respondents (58.8%). The results of the rho spearman test explain that knowledge factors ( $p=0.000$ ), behavioral factors ( $p=0.000$ ), commitment factors ( $0.002$ ) and environmental hygiene factors ( $p=0.015$ ) are associated with dermatitis incidence. Further research is expected to examine further and deeper related appropriate interventions in improving problematic factors.*

**Keywords** : Dermatitis, Knowledge, Behavior, Environment Hygiene

### ABSTRAK

Dermatitis merupakan peradangan kulit yang disebabkan oleh bahan/substan yang menempel pada kulit. Peningkatan insidensi Dermatitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pengetahuan, perilaku, komitmen dan kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif analitik. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* sebanyak 85 responden di Desa Murung Sari. Data dianalisis melalui *spearman rho test*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang dermatitis berada pada kategori kurang yaitu 57 responden (67,1%), perilaku masyarakat berada pada kategori kurang yaitu 43 responden (50,6%), komitmen masyarakat berada pada kategori negatif yaitu 52 responden (61,2%), kebersihan lingkungan masyarakat berada pada kategori kurang yaitu 50 responden (58,8%). Hasil uji spearman rho menjelaskan bahwa factor pengetahuan ( $p=0,000$ ), factor perilaku ( $p=0,000$ ), factor komitmen ( $0,002$ ) dan factor kebersihan lingkungan ( $p=0,015$ ) berhubungan dengan kejadian dermatitis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh dan dalam lagi terkait intervensi yang tepat dalam memperbaiki factor-faktor yang bermasalah.

**Kata Kunci** : Dermatitis, Pengetahuan, Perilaku, Kebersihan Lingkungan

### PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan peradangan kulit yang disebabkan oleh bahan/substan yang menempel pada kulit. Dermatitis kontak mempunyai beberapa jenis yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi, keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Di mana, penyebab dermatitis kontak akibat kerja dibedakan beberapa penyebab yaitu fisik,

bahan yang berasal dari tumbuhan, makhluk hidup, dan bahan kimia lainnya. Dermatitis kontak dapat dialami oleh seseorang dan sering kali terdapat pada tangan, leher, paha, badan, wajah, telinga dan lengan. Gejala dermatitis kontak yang sering dikeluhkan yaitu meliputi adanya rasa gatal, mengalami kulit bengkak, kemerahan, adanya keluhan vesikel (tonjolan berisi cairan diameter  $< 5\text{mm}$ ), adanya papul (tonjolan padat), kulit yang kering dan bersisik, serta kulit terasa perih dan

sakit. (Djuanda, 2017). Peningkatan insidensi Dermatitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya urbanisasi, polusi, dan hygiene merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia, dengan prevalensi pada anak sebesar 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%.1 Sebesar 50% kasus dermatitis muncul pada tahun pertama kehidupan.

Prevalensi dermatitis di Asia Tenggara bervariasi antar negara dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di Singapura (Hutomo Marsudi & Herwanto Nanny, 2016). Masalah Dermatitis masih tinggi di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8%. Provinsi yang mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional salah satunya Jawa Tengah adalah 6,9% dan Kabupaten Kebumen adalah 6,5% untuk provinsi Kalimantan Selatan (Riskeddas, 2018). Data gambaran sepuluh penyakit terbanyak di Kalimantan Selatan tahun 2020, ditemukan dermatitis memperoleh peringkat 10 dengan jumlah kasus 16.523. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada warga di Desa Murung Sari Kec. Amuntai Kalimantan Selatan dengan 10 warga didapatkan hasil 7 dari 10 warga mengatakan pernah mengalami dermatitis, tidak mengetahui cara pengobatan dermatitis, jarang di bawa berobat (hanya membeli salep di pasar), percaya akan sembuh sendiri dan tidak mengkhawatirkan luka tetap bekerja seperti biasa.

Alqahtani, Al-Otaibi (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan warga mengenai kebersihan serta sikap dan perilaku berhubungan dengan kejadian dermatitis. Seseorang dapat menjadi sehat atau sakit akibat dari kebiasaan atau perilaku yang dilakukannya. Kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit (Marsudi, Herwanto 2016). Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting

dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang.

Gangguan kesehatan kulit merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor-faktor individu seperti umur, jenis kelamin serta hygiene perorangan. Higiene perorangan yang tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya. Apabila kondisi lingkungan keadaan kotor dan lembab, hal ini akan mengakibatkan Dermatitis lebih mudah berkembang. (Hanum ZN. 2012). Hasil penelitian Alini (2018) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Di Puskesmas Bangkinang Kota diperoleh hasil penderita penyakit dermatitis atopik masuk dalam peringkat ke-6 dengan jumlah penderita 192 orang. Berdasarkan penelitian tersebut dengan jumlah sampel 30 orang responden didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor keturunan (*genetik*), faktor alergi makanan faktor lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian Deskriptif Analitik. Populasi penelitian adalah masyarakat yang ada di desa Murung Sari Kecamatan Amuntai Kalimantan Selatan sebanyak 85 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dianalisa dengan menggunakan Analisa univariate untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan kejadian dermatitis serta analisis bivariate dengan uji *spearman rho test* untuk melihat hubungan tiap variabel.

**HASIL**

**Karakteristik Responden Secara Umum**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden**

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	75,3
Perempuan	21	24,7
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Usia		
< 25 tahun	3	3,5
25-35 tahun	10	11,8
35-40 tahun	23	27,1
>40 tahun	49	57,6
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Pendidikan		
SD / sederajat	41	48,2
SMP / sederajat	19	22,4
SMA / sederajat	21	24,7
Perguruan tinggi	4	4,7
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa pada karakteristik responden jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 64 orang (75,3%), pada karakteristik responden usia mayoritas responden berusia > 40 tahun yaitu 49 orang (57,6%), pada pendidikan mayoritas berpendidikan SD / sederajat yaitu 41 orang (48,2%),

**Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian dermatitis di Desa Murung Sari**

Kejadian Dermatitis	f	Persentase (%)
Dermatitis	49	57,6
Tidak dermatitis	36	42,4
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan mayoritas responden mengalami dermatitis yaitu sebanyak 49 orang (57,6%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan, perilaku, komitmen dan kebersihan lingkungan dengan kejadian dermatitis**

Variable	f	%	P Value
Pengetahuan			
Baik	15	17,6	P=0.000
Cukup	13	15,3	
kurang	57	67,1	

TOTAL	85	100	
Perilaku			
Baik	27	31,8	P=0.000
Cukup	15	49,4	
Kurang	43	50,6	
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>	
Komitmen			
Positif	33	38,8	P=0.000
negatif	52	61,2	
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>	
Kebersihan lingkungan			
Baik	20	23,5	P=0.000
Cukup	15	17,6	
Kurang	50	58,8	
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas pengetahuan masyarakat tentang dermatitis adalah kurang sebanyak 57 orang (67,1%). Mayoritas perilaku masyarakat adalah kurang sebanyak 43 orang (50,6%). Mayoritas komitmen masyarakat adalah negatif sebanyak 52 orang (61,2%). Mayoritas kebersihan lingkungan masyarakat adalah kurang sebanyak 50 orang (58,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Spearman rho dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (pada pengetahuan dan perilaku), 0.002 (pada komitmen) dan 0.015 (pada kebersihan lingkungan), maka semua variable memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 85 responden, mayoritas pengetahuan berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 57% responden. P value=0.000 artinya ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian dermatitis. Hal ini dikarenakan kejadian dermatitis merupakan hal yang lazim terjadi pada masyarakat desa Murung Sari, Sehingga pola pikir masyarakat cenderung tidak peduli mengenai penyakit yang dialami, sehingga penerimaan informasi kesehatan sulit diterima masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian Diana (2021) dimana pengetahuan responden mayoritas kurang

yaitu sebanyak 39 responden (48,1) pada faktor pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian diare. Kurangnya pengetahuan dapat dikarenakan salah satunya adalah pendidikan, pada tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SD. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan responden dalam memahami informasi kurang. Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dari perempuan (75,3%). Pada bidang pekerjaan tertentu pengetahuan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki bertugas mencari nafkah sehingga lebih banyak bertemu dengan orang lain dan informasi di luar sehingga sering terpaar informasi. Rezky (2018) mengatakan bahwa laki-laki lebih mampu mengelola emosi positif, yaitu mengekspresikan sukacita dan kepuasan bagi pencapaian tujuan mereka atau keberhasilan orang lain. Hal ini berkaitan dengan pendidikan terakhir yang ditempuh responden yang memiliki pendidikan terakhir setingkat Pendidikan Dasar. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan wanita mempunyai pengaruh terhadap derajat kesehatan (Depkes RI, 2004). Usia juga bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, dalam penelitian ini mayoritas responden dalam rentang usia >40 tahun sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mencari informasi terkait kesehatan mereka dan ketika mendapat informasi sulit untuk mencernanya.

Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk

memahami faktor yang berhubungan dengan dermatitis dan menggunakan pengetahuan tentang dermatitis untuk mencari pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 85 responden, mayoritas perilaku responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 50,6% responden.  $P$  value=0.000 artinya ada hubungan antara perilaku dan kejadian dermatitis. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku responden, yaitu faktor eksternal dan internal penderita. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi yaitu keyakinan/efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti: usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, dll (Bandura, 1999). Pada usia, mayoritas responden berusia >40 tahun sebanyak 57,6%. Menurut Harlock, usia menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang. Daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia (Abu A, 2001). Dalam penelitian ini mayoritas Pendidikan responden berada pada tingkat SD (48,2%). pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Sudhir, 2013). Kuncaraningrat (2008) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. perilaku terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut (Diana, 2018).

Muzakir (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku memiliki beberapa factor yang berkaitan seperti kurangnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang dibutuhkan mengenai masalah kesehatan, kurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan, karena individu sering kali tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Begitu juga dengan perilaku masyarakat desa Murung Sari, mereka kurang memperhatikan

kebersihan dan berperilaku tidak sehat yang menyebabkan dermatitis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sembiring (2010) tentang perilaku penderita dermatitis terhadap pencegahan komplikasi di wilayah kerja Puskesmas Brastagi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 84,6% dan yang mempunyai tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 13,8% dan yang mempunyai tingkat kepatuhan tingkat rendah sebanyak 1,5%.

Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu yang berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang adalah pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik. Berdasarkan hal tersebut, dengan pemberian pengetahuan saja tidak cukup untuk perubahan perilaku seseorang. Perilaku sering dipengaruhi oleh pandangan serta berbagai kebiasaan keluarga, teman dan masyarakat. Kadang-kadang hal ini bersifat positif, dapat pula bersifat negatif terhadap kesehatan. Perubahan perilaku akan menumbuhkan dinamika yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan sosial. Untuk mengubah perilaku sosial berarti harus mengubah pandangan dan kebiasaan perilaku sehari-hari dari keluarga dan masyarakat. Perilaku sangat berpengaruh terhadap kejadian Dermatitis karena adanya kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan sehingga bisa meningkatkan angka kejadian dermatitis, seperti responden yang tidak mengganti pakaian yang basah karena keringat dan kadang terbawa tidur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 85 responden, mayoritas komitmen responden berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 61,2% responden.  $P$  value=0.002 artinya ada hubungan antara komitmen dengan kejadian dermatitis. Komitmen merupakan kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan

tujuan. komitmen dapat juga berarti penerimaan yang kuat individu terhadap tujuan dan nilai, dan individu berupaya serta berkarya dan memiliki hasrat yang kuat untuk tetap bertahan (Soekidjan, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Diana (2021) dimana komitmen responden mayoritas adalah negative yaitu sebanyak 41 responden (50,6%) pada variable yang berhubungan dengan kejadian diare. Komitmen didefinisikan sebagai intensi/ niat untuk melakukan perilaku kesehatan tertentu, termasuk identifikasi strategi untuk dapat melakukannya dengan baik (Pender, 2011). Seseorang berperilaku karena faktor keinginan, kesengajaan, atau karena memang sudah direncanakan. Niat berperilaku masih merupakan suatu keinginan atau rencana. Niat belum merupakan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan. Komitmen yang tinggi untuk berperilaku tertentu sesuai rencana, meningkatkan kemampuan individu untuk mempertahankan perilaku promosi kesehatannya sepanjang waktu. Pender 2002 menyatakan bahwa komitmen dengan rencana tindakan (pencegahan) atau *Commitmen to plan of action* mendeskripsikan konsep tentang keinginan dan identifikasi strategi yang terencana yang mendukung implementasi perilaku kesehatan. Seseorang berperilaku karena faktor keinginan, kesengajaan atau karena memang sudah direncanakan. (Susana,2015). Hal ini terjadi karena lebih matang terhadap perubahan pada dirinya sehingga lebih mudah menerima pengaruh positif dari luar termasuk informasi kesehatan yang diperoleh (Hidayati,2017). Salkind (2009) menjelaskan bahwa individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 85 responden, mayoritas kebersihan lingkungan responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 58,8% responden.  $P$  value=0.015 artinya ada

hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung sebagian besar responden memiliki masalah dalam perilaku menjaga kebersihan dikarenakan hampir sebagian besar responden setelah selesai bekerja, mandi menggunakan sabun bergantian dengan keluarga, handuk bergantian, bahkan ada yang sama sekali tidak mengganti baju setelah berkeringat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listautin (2011), dimana ada hubungan antara kebersihan dengan kejadian dermatitis. Selain itu hasil penelitian Silalahi (2010) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis pada petugas pengelola sampah.

Menurut Harahap (2012), salah satu penyebab dermatitis yaitu pekerjaan dan perilaku kebersihan perorangan yang kurang baik. Untuk memelihara kebersihan, kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, makan yang bergizi terutama sayur dan buah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hidup sehat dimulai dari diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki karena upaya kita sendiri. Oleh sebab itu kesehatan perorangan atau kesehatan pribadi memegang peranan penting. Kesehatan pribadi adalah kesehatan bagian-bagian tubuh kita masing-masing yaitu meliputi kesehatan kulit, kesehatan mata, hidung, telinga mulut dan gigi, kesehatan kuku, tangan dan kaki, mamakai pakaian yang bersih serta melakukan olahraga dan istirahat yang cukup. Berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan bahwa kondisi fisik rumah responden masih banyak yang belum memenuhi syarat, hal ini karena kondisi fisik rumah yang meliputi jenis lantai yang masih terbuat dari tanah dan plester yang retak, luas ventilasi yang hanya terdapat pada ruang tamu saja dan sebagian besar ventilasi permanen sehingga tidak bisa dibuka, kelembaban yang

tinggi khususnya pada tempat tidur responden dan kepadatan hunian yang tinggi dalam satu rumah. Sehingga kondisi fisik rumah yang kurang baik dapat menjadi tempat berkembangbiakan bakteri penyebab penyakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyati (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami kusta mempunyai lingkungan dengan kondisi yang tidak baik, antara lain mempunyai rumah dengan lantai yang tidak kedap air. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faturahman (2010) yang meneliti tentang faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian Dermatitis di kabupaten cilacap bahwa terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian Dermatitis ( $p=0,001<0,05$ ) dan juga menyatakan bahwa kelembaban udara rumah merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kusta dengan didapatkan nilai ( $p=0,00$  dan  $OR=6,00$ ).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rismawati (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Dermatitis. Berdasarkan uraian diatas, kondisi fisik rumah yang meliputi jenis lantai, luas ventilasi, kelembaban dan kepadatan hunian rumah menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu masyarakat diharapkan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah terutama pada kebersihan lantai, luas ventilasi, kelembaban udara dalam rumah dan juga kepadatan hunian dalam rumah agar tidak memicu munculnya suatu penyakit akibat kondisi rumah yang kurang mendukung.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan masyarakat tentang dermatitis mayoritas kurang yaitu sebanyak 57 Responden (67,1%) dengan nilai  $p$  value=0.000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian dermatitis, Perilaku masyarakat mayoritas kurang yaitu sebanyak 43 Responden (50,6%) dengan nilai  $p$  value=0.000 yang artinya ada hubungan antara perilaku dan kejadian dermatitis, Komitmen masyarakat mayoritas negatif yaitu sebanyak

52 Responden (61,2%) dengan nilai  $p$  value=0.002 yang artinya ada hubungan antara komitmen dan kejadian dermatitis., Kebersihan lingkungan masyarakat mayoritas kurang yaitu sebanyak 50 Responden (58,8%) dengan nilai  $p$  value=0.015 yang artinya ada hubungan antara kebersihan lingkungan dan kejadian dermatitis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih untuk UPPM STIKES Intan Martapura yang sudah memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian, selanjutnya untuk para responden yang sudah bersedia membantu peneliti untuk mendapatkan data dan pihak-pihak lain yang banyak membantu. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan kebaikan semuanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alini. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Di Puskesmas Bangkinang Kota. Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018. ISSN 2623-1581(Online) ISSN 2623-1573.
- Al-Otaibi ST, Alqahtani HAM. (2014). Management of contact dermatitis. *Journal of Dermatology and Dermatologic Surgery*. 19:86-91.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama riset kesehatan dasar 2018 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018 [cited 2020 Aug 18]. p. 171.
- Bandura,A. (1999). Self-efficacy: the exercise of control.Unites Stated of America: W.H. Freeman and Company.
- Depkes RI. (2004), *Pedoman Pelayanan Kebidanan Dasar Berbasis Hak asasi Manusia (HAM) Keadilan Gender*, Jakarta: Depkes RI
- Djuanda Adhi. (2017). Ilmu Dermatitis Dan Kelamin. Edisi kelima.Balai Penerbit FKUI. Jakarta
- Diana Pefbrianti. (2018). “Efektivitas Peer Education dan Empowerment Education Terhadap Efikasi Diri, Komitmen dan Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Payudara”, Tesis. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Diana Pefbrianti & Sri Astuti. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Desa Babai Kalimantan Tengah. *Journal of Bionursing*. Jilid 3 Vol. 3. Hal 176-181
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020.
- Faturahman, Yuldan. (2010). *Faktor Lingkungan Fisik Rumah yang Berpengaruh dengan Kejadian Dermatitis di Kabupaten Cilacap*. Jurnal Penelitian.
- Hanum ZN. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitiskontak pada stylist dan kapster di wilayah Kecamatan Ciputat Timur tahun 2012[Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Harahap, M. (2012). *Ilmu Dermatitis*. Hipokrates. Jakarta.
- Herwanto Nanny, Marsudi Hutomo. (2016). Studi retrospektif: penata laksanaan Dermatitis Atopik.Surabaya: Berkala Ilmu kesehatan kulit dan kelamin,Kedokteran Universitas Airlanga,Rumah Sakit Umum Daerah Dr.soetonomo.Vol 28,no. 1 bulan april Hal : 45-53.
- Muzakir. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies*. [http:// repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6797/1/047023015.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6797/1/047023015.pdf).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta
- Nurchayati, Sri, Basuki, Hari dan Arief Wibowo. (2016). *Sebaran Kasus Dermatitis Berdasarkan Faktor Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Konang Dan Geger Kabupaten Bangkalan*. Jurnal Wiyata,

Vol.3 No.1 Tahun 2016 P-ISSN 2355-6498

- Rezky, Andi Nurfadilah. (2018). "Gambaran Self Efficacy Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpang Baru". Universitas Hasanussin: Fakultas Keperawatan.
- Rismawati, Dwina. (2013). *Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dan Personal Higiene Dengan Kejadian Dermatitis*. Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negri Semarang. Jurnal Penelitian.
- Sembiring, (2010). Skripsi, *Perilaku Penderita Dermatitis terhadap Upaya Pencegahan di Wilayah Kerja Puskesmas Berastagi*, USU